

**PROSPEK USAHATANI
PADA LAHAN PESISIR DI DESA PLERET
KECAMATAN PANJATAN, KULON PROGO**

Ken Suratiyah & Tuti Wirdianingsih

ABSTRACT

Farm on seaboard land is another alternative besides farm in wet fields. This farm has been done for long time by farmers in Pleret village. They make use of waste land and then obtain income it. Farm on seaboard is one of efforts to widen farm land.

The aims of the research is to determine o income, profit, contributing to income and worthiness on seaboard. The sample of village were chosen by using "purposive sampling method" and sample of farmers were by random sampling.

The results show that average of income as much as Rp 7.945.000/0,36 ha/year, the contribution to the farmers income is 94,59%. Its worthy to develop the farm on seaboard land because

$R/C > 1$; $\Pi > 0$, $\Pi/C >$ rate on interest

Income as much as Rp 2.232.864/capita/year it is more than 480 kg rice (Sajogjo criteria). Besides that, nature conservation should be paid attention and maintained, so that environment remains natural and seashore it is not damage.

I. PENDAHULUAN

Lahan merupakan faktor penentu bagi kehidupan petani karena lahan terutama di negara-negara berkembang dengan semakin berkembangnya penduduk menjadi sangat terbatas. Di satu sisi dari segi petani semakin luas penguasaan lahan akan semakin tinggi pula pendapatan sedangkan di sisi lain terjadi persaingan penggunaan lahan atau pergeseran pemanfaatan dari lahan pertanian ke lahan non pertanian.

Pertanian di lahan pesisir merupakan salah satu usaha untuk memperluas lahan, yang saat ini terasa sangat mendesak. Lahan pesisir pada umumnya memiliki ciri antara lain: tanah berpasir, daerahnya kering dan tandus, tumbuhan yang umum hidup di atasnya adalah pandan berduri, orok-orok, biduri dan berbagai jenis rumput liar.

Di desa Pleret pemanfaatan lahan pesisir ini dimulai dari beberapa petani yang memeing memiliki lahan di sepanjang pesisir, yang pada waktu sebelumnya hanya dibiarkan saja tanpa diolah. Karena terdesak oleh kebutuhan mereka mencoba mengusahakan lahan pesisir menjadi lahan pertanian secara sederhana sesuai dengan kemampuan mereka.

Dari waktu ke waktu usaha tersebut semakin berkembang karena untuk mengatasi keadaan fisik lahan pesisir, petani harus menggunakan input, berupa pupuk kandang, jerami, irigasi dan sebagainya. Petani yakin bila lahan pesisir tersebut diusahakan dengan baik tentu memberikan harapan yang cerah bagi kehidupan petani. Namun demikian masih ada berbagai kendala yang berupa permodalan, kebutuhan bibit unggul yang memang sangat cocok untuk lahan pesisir,

dan perhatian pihak yang berwenang untuk memberikan bimbingan khusus bagi usahatani lahan pesisir yang tentunya ada ciri khas dibandingkan dengan lahan pertanian pada umumnya.

Dengan berkembangnya waktu berkembang pula pengusaha lahan pesisir pantai sebagai lahan pertanian, ada sementara petani yang produktivitasnya tinggi dan dapat meningkat pendapatannya. Namun demikian ada pula lahan pesisir yang tetap dibiarkan saja apa adanya.

Dari kenyataan tersebut timbul pertanyaan :

- 1). Apa benar usahatani di lahan pesisir dapat meningkatkan pendapatan petani ?
- 2). Beberapa besar sumbangan pendapatan usahatani lahan pesisir terhadap pendapatan petani ?
- 3). Apakah usahatani lahan pesisir layak dikembangkan ?
- 4). Bagaimana kesejahteraan petaninya ?

Berangkat dari pertanyaan tersebut diadakan penelitian "prospek usahatani pada lahan pesisir di desa Pleret, Kecamatan Panjatan , Kulon Progo"

II. METODA PENELITIAN

Penelitian dilakukan di desa Pleret kecamatan Panjatan Kulon Progo karena di desa tersebut usahatani lahan pesisir pantai mulai berkembang.

Sampel petani diambil secara random, sebanyak 30 orang petani yang mengusahakan lahan pesisir sebagai lahan pertanian. Data dari petani dikumpulkan dengan cara wawancara dan pengamatan langsung pada lahan usahatani pesisir pantai tersebut. Data usahatani yang diambil dalam penelitian ini adalah data usahatani dalam satu tahun penuh yaitu : mulai penghujan Oktober 1996 sampai dengan September 1997.

Untuk menguji kelayakan usahatani lahan pesisir dipakai kriteria sebagai berikut : $R/C > 1$; $\text{profit} > 0$; produktivitas modal $>$ bunga bank dan produktivitas tenaga kerja $>$ upah di usahatani.

III. KEADAAN PETANI LAHAN PESISIR

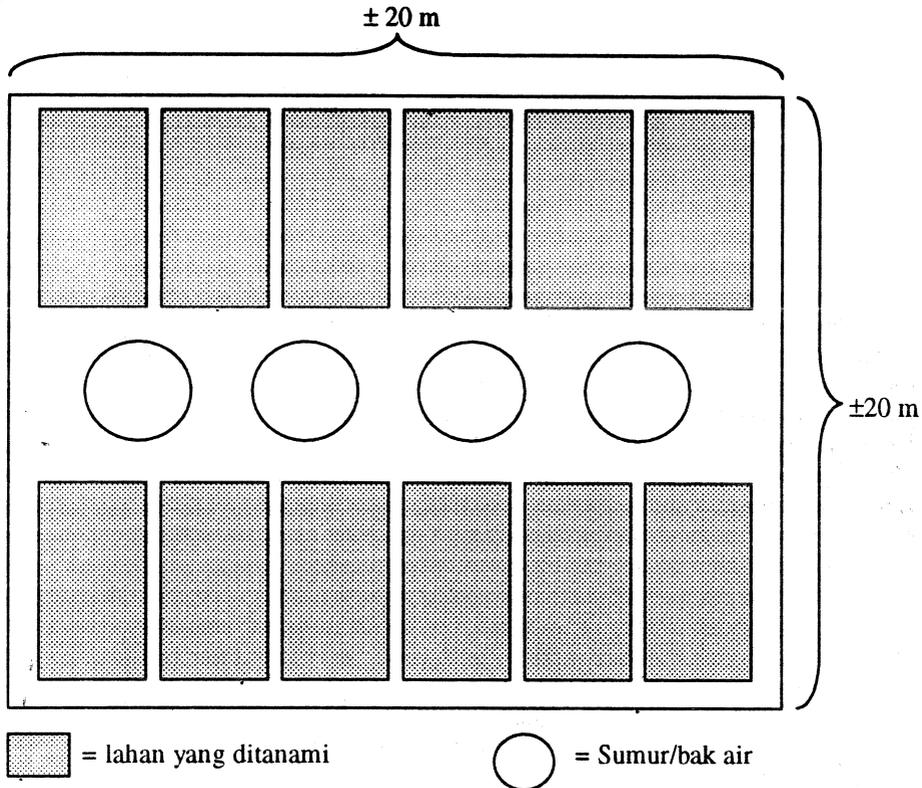
Rata-rata petani berumur 52 tahun (berkisar 31 – 70 tahun), sebagian besar berpendidikan tamat SD, pada umumnya benar-benar bermata pencaharian sebagai petani, tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Dengan demikian maka pendapatan yang mereka peroleh benar-benar dari usahatannya saja, baik dari lahan pesisir maupun lahan sawah dan ternak. Rata-rata garapan lahan pesisir seluas 0,36 ha sehingga petani termasuk dalam golongan petani gurem atau petani berlahan sempit.

Petani pada umumnya mengusahakan lahan pesisir dengan sangat sederhana, lahan tersebut dipetak-petak dengan ukuran + 20 m lebar dan + 20 m panjang sehingga luas satu petak $\pm 400 \text{ m}^2$.

Pada petak-petak lahan tersebut petani bisa menanam berbagai macam tanaman tanpa tergantung musim, tetapi lebih besar tergantung pada kemampuan petani dan persediaan air di sumur atau bak yang mereka buat untuk pengairan/penyiraman sehari-hari.

Tanaman yang ditanam antara lain padi dua kali setahun, palawija sekali setahun (kedelai, jagung, kacang tanah) atau sayur-sayuran (bawang merah, cabai, loncang dan mentimun) bahkan semangka juga bisa diusahakan pada lahan pesisir tersebut dan tanaman keras adalah kelapa.

AGRO EKONOMI



Gambar 1 : Petak Lahan Pesisir

Petani mengusahakan lahan pesisir tersebut dengan sederhana hal ini disebabkan karena modal yang tersedia juga sangat kecil. Mereka mengandalkan modal usahatani dari koceknya sendiri sehingga kemampuan usaha dan pengembangan juga terbatas. Pinjaman dari pihak luar (Bank) belum begitu banyak hal ini disebabkan antara lain karena usahatani lahan pesisir adalah usaha yang berisiko tinggi dan belum begitu dikenal oleh khalayak ramai, sehingga pihak pemberi kredit juga agak ragu-ragu.

IV. ANALISIS USAHATANI

4.1. Biaya, Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Lahan Pesisir

Untuk mengantisipasi keadaan fisik lahan pesisir yang berpasir maka petani menggunakan pupuk kandang baik yang berasal dari ternaknya sendiri maupun membeli pada tetangganya bahkan pupuk kandang didatangkan dari luar desa. Rata-rata penggunaan pupuk kandang adalah 50 kg per usahatani atau sekitar 140 kg per hektar.

Sebenarnya pupuk kandang yang siap dipakai adalah yang rata-rata mengandung 0,5% Nitrogen, 0,25% Asam Fosfat dan 0,5% Kalium, karena keadaan seperti itu yang dibutuhkan oleh tanaman, namun demikian karena keterbatasan pengetahuan maka petani menggunakan asal pupuk kandang saja. Mereka pada

AGRO EKONOMI

umumnya menganggap pupuk kandang siap dipakai bila telah dibiarkan beberapa waktu sehingga sudah agak kering. Semakin kering petani semakin menyukainya karena ringan sehingga mudah mengangkut dan menebarkannya.

Selain menggunakan pupuk kandang petani juga menggunakan pupuk kimia sebagai pupuk dasar dan pupuk susulan setelah tanaman tumbuh. Pupuk yang digunakan antara lain TSP, ZA, NPK dan Urea tergantung jenis komoditi yang ditanam di lahan pesisir tersebut.

Untuk memberantas hama penyakit petani juga menggunakan berbagai macam pestisida antara lain detin, deconil, furadan dan sebagainya. Penggunaan pestisida akan lebih banyak bila petani menanam bawang merah, cabai dan sayuran lain.

Untuk mengusahakan lahan pesisir ini petani mengandalkan tenaga kerja keluarga karena memang pada umumnya petani tidak mempunyai pekerjaan sampingan sehingga waktunya betul-betul dicurahkan untuk usahatani, di samping juga untuk menghemat biaya. Komposisi penggunaan tenaga kerja adalah 93,89% tenaga keluarga dan 6,11% tenaga luar keluarga.

Distribusi tenaga kerja pada usahatani lahan pesisir boleh dikatakan merata sepanjang tahun persemaian 8,33%, pemeliharaan 17,33%, pemupukan 10,39%, pengendalian hama penyakit 9,07% dan panen 13,01%. Khusus penyiraman dalam hal ini dipisahkan dari kegiatan pemeliharaan karena penyiraman pada usahatani lahan pesisir adalah khusus atau penting, sehingga usahatani lahan pesisir tidak tergantung musim. Jika dilihat lebih lanjut memang kegiatan penyiraman menyerap tenaga yang paling tinggi yaitu sebesar 18,33% dari total curahan tenaga.

Untuk mengusahakan lahan pesisir seluas 0,36 ha petani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 843300,- yang terdiri atas :

- | | |
|----------------------|------------------------|
| 1. sarana produksi | Rp. 767.300,- (90,98%) |
| 2. tenaga kerja luar | Rp. 50.000,- (5,92%) |
| 3. lain-lain | Rp. 26.000,- (3,10%) |

Biaya tenaga kerja luar sangat kecil hal ini disebabkan karena petani lebih mengandalkan penggunaan tenaga kerja keluarga untuk menghemat biaya. Tenaga kerja luar hanya diperlukan saat pengendalian hama penyakit secara bersama-sama sehamparan. Hal ini dirasa lebih efisien mengingat bahwa lahan garapan sempit dan komoditi yang ditanam seragam, sehingga penyemprotan bisa dilakukan bersama-sama.

Dari usahatani lahan pesisir tersebut petani memperoleh berbagai macam produksi senilai sekitar Rp. 8.797.900 per tahun per 0,36 ha.

Yang terdiri atas :

Jenis Produk	(Kg)	(Rp)	(%)
1. Padi	40	28.600	0.3
2. Bawang Merah	95	86.500	0.9
3. Cabai	2.425,4	7.114.700	80.8
4. Jagung	10,33	5.600	0.1
5. Kacang Tanah	289,33	404.300	4.5
6. Loncang	80,00	62.000	1.0
7. Semangka	216,67	1.012.600	11.5
8. Kacang panjang	7,33	3.930	0.06
9. Kacang merah	2,67	2.600	0.04
10. Kelapa	305 butir	77.160	0.8

AGRO EKONOMI

Jika dicermati lebih lanjut maka sebenarnya petani tidak perlu tanam padi, karena padi hanya menghasilkan 0,3% dari keseluruhan nilai produksi, demikian pula jagung yang hanya 0,1%. Namun demikian petani tetap mempertahankannya karena mereka merasa tenteram dan merasa aman bila menanam bahan pangan untuk persediaan sendiri, disamping itu mereka memang membutuhkan limbah padi dan jagung untuk ternak dan pengolahan lahan pesisir yang berpasir. Keadaan itu mengalahkan rasio mereka untuk memilih mengusahakan komoditi yang nilai ekonominya jauh lebih tinggi.

Pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani lahan pesisir adalah sebagai berikut:

1. Nilai produksi	: Rp 8.797.900,-
2. Biaya usahatani	: Rp 843.300,-

3. Pendapatan petani	: Rp 7.954.600,-
4. Biaya tenaga dalam keluarga dan bunga modal sendiri	: Rp 1.004.800

5. Keuntungan petani	: Rp 6.949.800,-

Dari mengusahakan lahan pesisir seluas 0,36 ha tersebut petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 7.954.600 per tahun dan keuntungan sebesar Rp 6.949.800,-. Keadaan tersebut mencerminkan bahwa usahatani lahan pesisir sebenarnya bisa mendatangkan manfaat yang besar jika dikelola dengan baik. Hal ini membuka peluang bagi petani yang masih membiarkan saja lahan pesisir miliknya untuk tidak digarap. Namun demikian yang perlu diwaspadai adalah ancaman abrasi dan perusakan lingkungan, jika penataan lahan pesisir tidak dikendalikan dengan baik.

4.2. Sumbangan Usahatani Lahan Pesisir

Usahatani lahan pesisir menjadi sumber pokok pendapatan keluarga petani di samping sumber yang lain berupa ternak yang sebenarnya diusahakan sebagai tabungan dan tidak dikelola secara intensif karena memang hanya dalam unit-unit yang sangat kecil. Sumber pendapatan keluarga petani adalah sebagai berikut:

1. Usahatani lahan pesisir	}	: Rp 7.954.600,-	(94,59%)
2. Peternakan dan		Rp 463.300,-	(5,50%)
3. Lain-lain			
		-----	+
Jumlah		Rp 8.417.900,-	(100%)

Melihat besarnya pendapatan dan sumbangan pendapatan dari usahatani lahan pesisir tersebut maka wajarlah bila petani tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Mereka cenderung menekuni usahatani lahan pesisir yang jelas bisa diharapkan walaupun besar pula risikonya, untuk itu perlu ditingkatkan peranan yang berwenang agar petani bisa mengelola usahatani lahan pesisir dengan baik. Secara ekonomis menguntungkan namun secara teknis juga harus dijaga agar tidak merusak lingkungan dan petani tidak kehilangan lahan karena rusaknya lahan akibat abrasi.

4.3. Kelayakan Usahatani Lahan Pesisir

Kelayakan usahatani lahan pesisir diukur dari R/C ratio, besarnya keuntungan dan besarnya produktivitas tenaga kerja. Ukuran kelayakan tersebut sebagai berikut:

AGRO EKONOMI

1. R/C ratio	
- Penerimaan (R)	Rp 8.797.900
- Biaya (C)	Rp 1.848.100
- R/C	4,76
2. Keuntungan	Rp 6.949.800
3. Produktivitas tenaga kerja	
a. Model 1	Rp 32.127/HKO
b. Model 2	Rp 30.939/HKO
c. Model 3	Rp 30.018/HKO
4. Produktivitas Modal	
- Keuntungan (Π)	Rp 6.949.800,-
- Total Biaya (C)	Rp 1.848.100,-
- Π/C	3,76 atau 376%

Keterangan:

*) Model 1 : Penerimaan dibagi total tenaga kerja

*) Model 2 : pendapatan dibagi total tenaga kerja keluarga

*) Model 3 : Pendapatan - bunga modal sendiri dibagi total tenaga kerja keluarga

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa usahatani lahan pesisir layak untuk dikembangkan karena memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. R/C lebih besar dari Satu
2. Π lebih besar dari nol
3. Produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah pekerja di usahatani yaitu Rp 3.500/HKO.
4. Π/C lebih besar dari bunga Bank BRI untuk KUT yaitu 14% per tahun.

4.4. Kesejahteraan Petani Lahan Pesisir

Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan ekonomi yang diukur dari pendapatan rumah tangga petani pesisir. Seperti apa yang telah diterangkan di muka bahwa pendapatan rumah tangga petani per tahun sebesar Rp 8.417.900,-, berasal dari lahan pesisir 94,5% dan lain-lain 5,5%. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani adalah 3,77 orang atau dibulatkan 4 orang maka pendapatan per kapita Rp 2.232.864,-. Jika diukur dengan kriteria BPS yaitu KFM seorang pekerja dengan satu istri dan dua anak sebesar Rp 246.080 per bulan maka petani lahan pesisir termasuk berada di atas FKM. Sedangkan menurut kriteria Sayogyo 1983 dengan garis kemiskinan di perdesaan setara dengan 480 kg beras per tahun per kapita petani lahan pesisir termasuk petani di atas garis kemiskinan (Catatan harga beras saat penelitian Rp 2.750/kg), karena pendapatan per kapita setara 811,9 kg beras per tahun.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usahatani lahan pesisir dapat mengangkat kehidupan petani sehingga termasuk dalam golongan petani di atas garis kemiskinan. Keadaan ini tentunya harus diimbangi dengan pengarahannya alokasi pendapatan terutama ke arah peningkatan pendidikan. Dengan pendapatan per kapita sebesar itu maka petani mampu menyekolahkan anak-anaknya, sehingga bisa memperoleh pendidikan yang tinggi, dengan harapan dapat lebih memperbaiki tingkat hidupnya di masa yang akan datang. Di samping pendidikan maka gizi dan kesehatan juga perlu ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas SDM di lingkungan masyarakat pesisir itu sendiri khususnya dan masyarakat luas umumnya.

V. PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

5.1. Pembahasan

Lahan garapan yang sempit (rata-rata 0,36 ha) sebenarnya bukan merupakan kendala yang mutlak karena sebagian lahan pesisir belum dibuka dan diolah sebagai lahan usahatani. Mereka belum mengusahakan semua lahan tersebut pertama-tama karena keterbatasan modal, tenaga dan penguasaan pengendalian lingkungan lahan pesisir yang boleh digarap sebagai lahan usahatani harus memenuhi syarat yaitu jarak dari pantai, jarak dari bukit pasir, hutan pelindung atau penangkal angin dan abrasi dan sebagainya. Hal ini selain menuntut pengetahuan dan ketrampilan juga memerlukan dana yang cukup besar. Lahan pesisir siap ditanami jika semuanya telah siap, termasuk hutan pelindungnya.

Petani juga harus paham bahwa lahan pesisir tidak seragam keadaan fisiknyanya. Ada yang berpasir kasar dan ada pula yang berpasir halus, yang masing-masing kondisi fisik tersebut berbeda pula jenis komoditi yang cocok ditanam pada lahan tersebut.

Pada lahan pesisir yang berpasir kasar petani pada umumnya menanam semangka dan cabai sedangkan pada lahan yang berpasir halus ditanami berbagai macam palawija tetapi harus dilindungi oleh hutan-hutan untuk mematah angin.

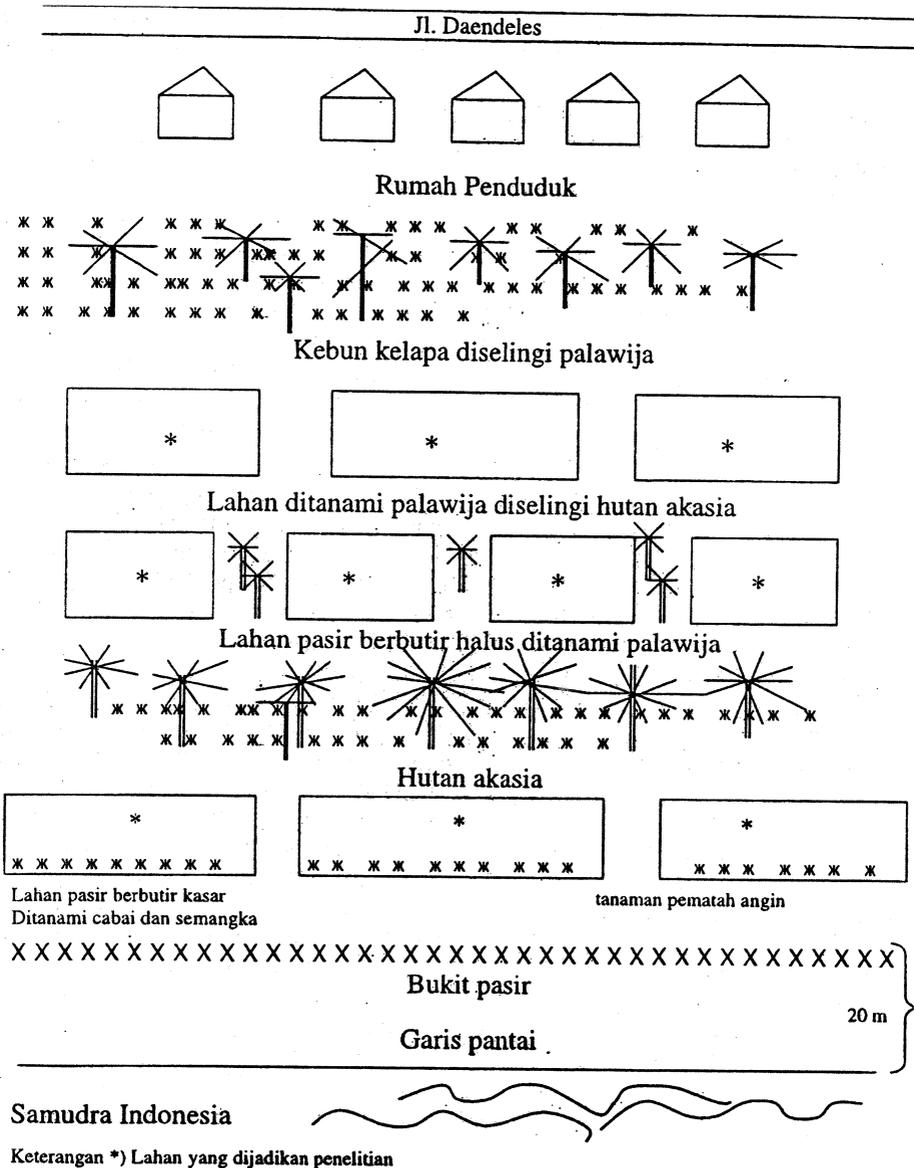
Ketrampilan seperti itu diperoleh petani dari pengalaman beberapa kali mengusahakan sampai diperoleh yang paling cocok dan paling menguntungkan. Berangkat dari keadaan tersebut perlu ditingkatkan peranan penyuluh pertanian untuk memberi arahan agar petani tidak perlu mencoba-coba sehingga memerlukan waktu yang cukup lama. Dengan berbagai pengetahuan dan acuan yang dipunyai Dinas Pertanian setempat lewat para penyuluh, petani seyogyanya memperoleh jalan keluar secara cepat, terutama bagi petani yang sampai saat ini belum berani atau belum siap mengusahakan lahan pesisirnya sebagai lahan usahatani yang produktif. Di samping peranan penyuluh untuk menangani teknis bercocok tanamnya, maka peranan lembaga penyedia dana perlu pula ditingkatkan agar supaya lahan pesisir pantai bisa dikembangkan sebagai lahan usahatani dengan cara yang benar.

Hal ini perlu diperhatikan karena untuk mengusahakan lahan pesisir secara benar maka semuanya harus siap, lahan telah dipetak-petak, hutan-hutan telah ditanam, sumur atau bak penampung air telah tersedia dan sebagainya, yang ini tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Jika petani hanya mengandalkan dana sendiri dan nekad mulai tanam sebelum semuanya siap maka resiko kegagalannya tinggi. Tanaman kering karena kurang air di samping itu tanaman patah karena tidak tahan angin yang cukup kencang dan mengandung garam. Dalam keadaan seperti itu biasanya pucuk tanaman layu dan kering, jika ada daun yang sudah agak tua maka sobek dan berpatahan.

Bagi petani yang telah berhasil mereka memperoleh keuntungan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 6.949.800,- per usahatani, mereka perlu diberi arahan agar mengalokasikan sebagian pendapatannya tersebut untuk pemupukan modal. Mereka harus diarahkan agar usahatani yang sekarang lebih baik dari yang kemarin dan yang akan datang lebih baik dari yang sekarang. Dengan demikian maka usaha pengembangan dan peningkatan usahatani tersebut akan berdampak positif pada kesejahteraan petani baik kesejahteraan ekonomi maupun non ekonomi misalnya tingkat pendidikan, kualitas hidup, gizi, kesehatan dan sebagainya.

Yang paling penting untuk diperhatikan untuk kelangsungan dan pelestarian alam adalah penataan lahan yang benar. Pemerintah Daerah Kulon Progo harus segera bertindak, tidak hanya memberikan ijin pembukaan lahan saja, tetapi juga komplit dengan penataan lingkungan. Hal ini penting dibicarakan jangan sampai kebijakan Pemerintah Daerah berlawanan dengan aturan AMDAL yang ada, agar kebijakan

tersebut benar-benar telah dipikirkan untuk jangka panjang. Jangan sampai akibat positif di jangka pendek yaitu pendapatan dan kesejahteraan petani yang meningkat justru mengorbankan akibat jangka panjang yang nantinya juga menimpa pada petani yang bersangkutan. Untuk itu perlu penataan yang jelas, mana-mana lokasi pesisir yang boleh diusahakan oleh rakyat dan mana-mana pula yang dilarang karena akan merusak lingkungan. (lihat gambar 2)



Gambar 2. Lokasi Usahatani di Lahan Pesisir

5.2. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Usahatani lahan pesisir dapat meningkatkan pendapatan karena dengan mengusahakan 0,36 ha lahan pesisir petani bisa memperoleh pendapatan sebesar Rp 7.954.600 per tahun.
2. Usahatani lahan pesisir layak dikembangkan karena dengan mengusahakan 0,36 ha lahan pesisir petani bisa memperoleh:
 - a. R/C lebih besar dari Satu
 - b. Π lebih besar dari nol
 - c. Π/C lebih besar dari bunga bank
 - d. Rp/HKO lebih besar dari upah buruh tani.
3. Kesejahteraan petani lahan pesisir cukup tinggi bahkan di atas batas kemiskinan menurut:
 - a. BPS Rp. 34.502/bulan – KFM (1998) Rp 246.080/bulan/keluarga
 - b. Kriteria Saogyo 480 kg/kapita/tahun.
4. Dalam pengembangan dan perluasan lahan pesisir perlu penataan dengan berbagai pertimbangan baik jangka pendek maupun jangka panjang, agar tidak justru berdampak negatif bagi petani maupun masyarakat luas bahkan bagi lingkungan alam pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jatileksono, Tumari. 1979. Analisis Ekonomi Usahatani Dalam Pembinaan Usahatani Terpadu. Departemen Ekonomi Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Mubyarto, 1997. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan Dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial. Jakarta.
- Soekartawi dkk, 1986. Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil UI Press. Jakarta.
- Tohir, Kaslan A. 1983. Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia. PT Bina Aksara. Jakarta.